

**PENGARUH PENGUNGKAPAN BIAYA LINGKUNGAN SESUAI
PSAK 33 DAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 78 TAHUN 2010
TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

**(Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2013 – 2015)**

(Skripsi)

Oleh:

JAMINGATUN HASANAH



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH PENGUNGKAPAN BIAYA LINGKUNGAN SESUAI PSAK 33 DAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 78 TAHUN 2010 TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)

Oleh

JAMINGATUN HASANAH

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan biaya lingkungan sesuai PSAK 33 dan Peraturan Pemerintah No. 78 Tahun 2010 terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat empat variabel independen pada penelitian ini yaitu biaya pengupasan lapisan tanah, pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi, pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi, reklamasi penutupan tambang, dan satu variabel dependen yaitu *Return On Investment*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *puspositive sampling*. Total sampel adalah 12 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan Regresi linier berganda dengan pendekatan data panel yang menggunakan alat *Eviews 9.0*. Hasil dari uji t dalam penelitian ini adalah secara parsial biaya pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi dan reklamasi penutupan tambang berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Investment*. Sedangkan biaya pengupasan lapisan tanah dan pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment*. Hasil dari uji F diketahui secara simultan variabel biaya pengupasan lapisan tanah (X1), pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi (X2), pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi (X3), dan reklamasi penutupan tambang (X4) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment*.

Kata Kunci: PSAK 33, Peraturan Pemerintah No. 78 Tahun 2010, Pengungkapan Biaya Lingkungan, Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF ENVIRONMENTAL COST DISCLOSURE ACCORDING TO IAS 33 AND THE GOVERNMENT REGULATION NUMBER 78 IN 2010 AGAINST FINANCIAL PERFORMANCE (Study of Mining Company in Indonesia Stock Exchange on 2013-2015)

By

JAMINGATUN HASANAH

This research aims to examine the influence of environmental costs disclosure according to IAS 33 and Government Regulation Number 78 in 2010 against financial performance of mining companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). There are four independent variables in this study, cost disclosure of stripping activity, environmental management activity because of production, environmental management activity because of exploration and evaluation, and closure reclamation, and the dependent variable is the Return On Investment. The sample in this research using purposive sampling. Total sample this research are 12 companies. The existing data analyzed using multiple linear regression with panel data approach that using the tool Eviews 9. The results of hypothesis testing show that there are positive significant influence between stripping activity and environmental management activity because of production against financial performance (Return On Investment). While there is not influence between environmental management activity because of exploration and evaluation, and closure reclamation against financial performance (Return On Investment). The results of F-Test known that cost disclosure of stripping activity (X₁), environmental management activity because of production (X₂), environmental management activity because of exploration and evaluation (X₃), and closure reclamation (X₄) simultaneously significantly influence toward the Return On Investment.

Keywords: *IAS 33, Government Regulation Number 78 In 2010, Environmental Cost Disclosure, Financial Performance.*

**PENGARUH PENGUNGKAPAN BIAYA LINGKUNGAN SESUAI
PSAK 33 DAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 78 TAHUN 2010
TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

**(Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2013 – 2015)**

Oleh

JAMINGATUN HASANAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI BISNIS**

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGUNGKAPAN BIAYA LINGKUNGAN
SESUAI PSAK 33 DAN PERATURAN PEMERINTAH
NOMOR 78 TAHUN 2010 TERHADAP KINERJA
KEUANGAN**
(Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)

Nama Mahasiswa : **Jamingatun Hasanah**

Nomor Pokok Mahasiswa: 1316051043

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Ahmad Rifa'i', is written over the text below.

Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si.
NIP 19750204 200012 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

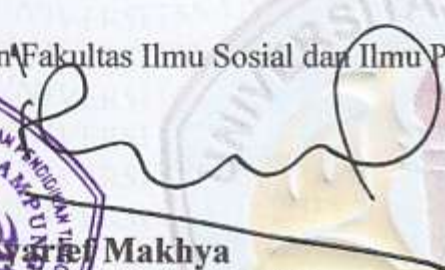
Ketua : **Mediya Destalia, S.A.B., M.A.B.**



Penguji : **Mohammad Machrus, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Januari 2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi /Laporan akhir ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan Tinggi.

Bandar Lampung, 20 Januari 2017

Yang membuat pernyataan,



Jamingatun Hasanah

NPM.1316051043

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Karang Sambung, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Lampung pada tanggal 17 September 1994, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Miftahudin dan Ibu Siti Aslamiyah. Latar belakang pendidikan yang ditempuh penulis yaitu Sekolah Dasar (SD) di SDN 2 Karang Sari tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Ambarawa tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2013.

Tahun 2013, Penulis terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan mendapatkan beasiswa pendidikan dari Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yaitu beasiswa “BIDIKMISI”. Selama menjadi mahasiswi penulis aktif di Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Administrasi Bisnis FISIP UNILA. Lalu pada tahun 2016, Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karya Cipta Abadi, Kecamatan Rawajitu Selatan, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

MOTTO

Allah mengangkat orang-orang beriman di antara
kamu dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu
pengetahuan hingga beberapa derajat

(al-Mujadalah : 11)

Mimpi Adalah Sebuah Api, Semakin Kita Menambah
Bahan Bakar Maka Akan Semakin Berkobar,
Sebaliknya Semakin Kita Memberi Tetesan Air
Maka Akan Semakin Padam

(Jamingatun Hasanah)

Buatlah Hidupmu Seperti Emas, Layaknya Dicari
Bukan Mencari

(Jamingatun Hasanah)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala berkah, rezeki, nikmat, dan karunia-Nya, Karya ini ku persembahkan kepada:

Kedua Orang Tuaku serta Kakek Nenekku yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, perhatian, dukungan, semangat, motivasi, doa, nasihat kepada penulis

Untuk adikku yang menjadi salah satu semangat hidupku untuk menjadi wanita yang dapat membanggakan keluarga

Dosen Pembimbing dan Penguji yang sangat berjasa

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamualai'kum Wr. Wb

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Biaya Lingkungan Sesuai PSAK 33 dan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)”**.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih banyak kepada:

1. Yang paling utama dan pertama setelah mengucap syukur kepada Allah aku ucapkan terima kasih untuk kedua malaikatku yang tiada duanya yaitu Bapakku tercinta Miftahudin dan Ibuku yang luar biasa Siti Aslamiyah. Terima kasih ibu yang telah melahirkan, mengasuh dan membesarkanku, untuk bapak yang telah berusaha keras, yang tak pernah lelah mendukungku, mencukupi segala kebutuhanku. Masih sangat teringat ketika aku melihat kening bapak berdarah dan bapak tetap berkata kepadaku dengan penuh semangat dan senyum lebar bahwa bapak tidak apa - apa (dalam hati aku tahu bahwa itu luka karena terkena alat

bangunan). masih teringat juga ketika bapak jatuh kesumur hingga tak berdaya, ketika ibu dioperasi dengan penuh ketakutan. Aku tau perjuangan kalian untuk melewati semua itu hanyalah untuk putra-putrimu. Ketika kumenatap wajah kalian tak pernah sedikitpun kalian mengeluh atas kerasnya perjuangan untuk mewujudkan semua mimpiku. Terima kasih untuk nasehatnya, perhatian, pelajaran hidup yang bapak ibu berikan, meskipun hanya seorang buruh bangunan namun bapak telah berhasil mewujudkan salah satu mimpi besar bapak dan ibu yaitu melihat dan menyaksikan aku menjadi seorang Sarjana. Semoga Alloh senantiasa memberikan kesehatan kepada bapak dan ibu , Amin.

1. Adikku satu-satunya, Budi Khoiri Ardiyansyah, semangatmu, mimpimu yang besar, dan niat muliamu untuk mengangkat derajat keluarga kita menjadi salah satu alasan dan semangatku untuk menjadi contoh yang baik untukmu, teruskan langkahmu dan jangan pernah malu dan menyerah dengan asal usulmu. Kita memang dari desa tapi ingat tapi mimpi dan semangat kita layaknya orang kota. Terimakasih ya dek untuk semua bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga besarku, untuk alm. Mbh Sardi yang paling sayang padaku, aku sudah jadi sarjana mbh, andai mbh masih ada pasti mbh sangat bahagia. Semoga mbh ditempatkan di disurga Alloh yang paling indah, Amin. Untuk Mbh Sumidah yang selalu ngirim makanan kalau aku dirumah, Mbh Urip yang sering mijit kalau kecapean, Mbh Luwiyah yang selalu bawain beras kekosan, Bik Siti yang telah mendoakan, Bik Minah yang sering membereskan kosan, Lek Mes, Lek Jarman, Lek Sukir terima kasih untuk dukungan dan doanya selama ini.
3. Untuk Mamasku “Purnomo” Terima Kasih banyak untuk semangat, dukungan dan tenaganya yang selalu ada dikala aku membutuhkan, terima kasih udah selalu kasih

saran dan kritik agar semua apa yang aku impian sesuai target, terima kasih udah jagain aku sama dek budi selama ini, Semoga cepet nyusul ya Mas, dan melekat gelar S.T dibelakang namamu, Amin ya Allah.

4. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fsakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Dadang Karya Bhakti, M.M selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Bapak Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih atas arahan dan bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan.
9. Bapak Suprihatin Ali, S.Sos., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
10. Terima kasih kepada Bapak Drs. Dian Komarsyah, M.A selaku pembimbing akademik yang telah memberikan semangat, saran, masukan dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Ibu Mediya Destalia, S.AB., M.AB., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan tanpa lelah serta bersedia meluangkan waktu dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Bapak M. Machrus, S.E.,M.A selaku dosen penguji yang selalu memberikan masukan yang membangun, memberikan nasehat dan sarannya.

13. Untuk sahabat-sahabatku yang luar biasa “Suka-Suka”, untuk Uty, Epi, Arnika, Ayu, Lita, Putri, Butet, Rifa, dan Liza. Kalian sungguh sangat luar biasa bagiku, kalian sudah seperti keluarga sendiri yang selalu ada saat aku kesusahan. Terima kasih ya gengss...Cinta kalian pokoknya semoga kita semua selalu kompak, mendapatkan pekerjaan sesuai impian, dan apa yang kita cita-citakan dapat tercapai, Amin.
14. Untuk Demisioner Hmj Adm. Bisnis terima kasih sudah memberikan banyak pengalaman baru yang luar biasa. Kalian adalah keluarga yang tak memandang kasta. Aku cinta kalian.
15. Untuk Nisa, Oka, Ubay, Okvita, Teteh, Tomi, Ading, Terima kasih udah jadi partner baik selama ini.
16. Untuk bidang Entrepreneur , kak fidel dan teman-teman serta adik –adikku semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih untuk dukungannya dan bantuan kalian selama ini.
17. Rekan-rekan seperjuangan Administrasi Bisnis 2013 , terimakasih atas pengalaman dan kisah yang telah kalian berikan dan semoga kita dapat bertemu lagi dikemudian hari dengan membawa kesuksesan kita untuk membanggakan orang-orang disekitar dengan terwujudnya semua impian kita.
18. Untuk 4 sekawan terima kasih pelajaran hidup yang kalian bagikan selama ini, semoga Adi, Azhar, Beb Epi juga cepet menyusul Amin.
19. Untuk temen – teman SMA, Fatma, Lia, Fadel, Puput, Evi, Dedew, Aul, Ijal, Satria, Madem terima kasih banyak kalian udah jadi teman terbaikku hingga sekarang.
20. Untuk temen SD, Dea Putri Andeska semangat ya semoga cepat menyusul dan membanggakan keluarga, Amin.

21. dr. Gambiro Wibowo, terima kasih dok sudah menjadikan jami seperti anak kandung dokter sendiri, jasa dokter selama ini tidak akan pernah jami lupakan dan mungkin jami tidak bisa membalas seperti yang dokter lakukan kejami, semoga dokter selalu sehat dan dalam lindungan Allah. Amin
22. Seluruh warga kosan untuk Bunda Salma, Abi, dan lainnya terima kasih sudah selalu mendukung langkah-langkahku dan menjadikan aku seperti keluarga sendiri.
23. Untuk FORMAP terima kasih sudah menjadi keluarga keduaku, dari sinilah seorang gadis desa bisa muncul kepermukaan dengan segudang mimpiku, untuk sahabat seperjuangan di FORMAP, Kurdiyan cepet menyusul ya, Amin.
24. Wahyu Apriyadi, terima kasih ya sudah mendukungku dan membantuku dari aku semester satu, mau direpotin untuk sana sini ngurus beasiswa, semoga Alloh membalas jasmu dengan yang lebih besar. Amin

Bandar Lampung, Januari 2017

Penulis

Jamingatun Hasanah

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR RUMUS	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Batasan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Stakeholder.....	10
2.1.2 Teori Legitimasi.....	12
2.1.3 Konsep Triple Bottom Line	13
2.1.4 Laporan Keuangan.....	16
2.1.5 Akuntansi Lingkungan Hidup.....	18
2.1.6 Pengungkapan Lingkungan Hidup	23
2.1.7 Lingkungan Hidup dan Pengelolaannya	27
2.1.8 Pengertian Usaha Pertambangan	28
2.1.9 Akuntansi Pertambangan Umum (PSAK 33).....	28
2.1.9.1 Biaya Pengupasan Lapisan Tanah	30
2.1.9.2 Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi	31
2.1.9.3 Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi.....	32
2.1.10 Biaya Reklamasi Penutupan Tambang (PP No.78 Tahun 2010).....	34
2.1.11 Pengembalian atas Investasi (<i>Return on Investment</i>)	36
2.2 Penelitian Terdahulu.....	37
2.3 Kerangka Pemikiran	42
2.4 Hipotesis	45

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	48
3.2 Populasi dan Sampel.....	48
3.2.1 Populasi.....	48
3.2.2 Sampel	49
3.3 Jenis dan Sumber Data	50
3.4 Metode Pengumpulan Data	50
3.5 Definisi Konseptual Variabel	51
3.6 Definisi Operasional Variabel	53
3.6.1 Variabel Independen.....	53
3.6.2 Variabel Dependen	53
3.7 Tehnik Analisis Data	55
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	55
3.7.2 Analisis Regresi Berganda Model Data Panel.....	55
3.7.3 Pengujian Model.....	58
3.7.4 Pengujian Hipotesis	61

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan	65
4.1.1 PT. Adaro Energy Tbk.....	65
4.1.2 PT. Atlas Resources Tbk	67
4.1.3 PT. Bayan Resources Tbk	69
4.1.4 PT. Golden Energy MinesTbk.....	71
4.1.5 PT. Resource Alam Indonesia Tbk.....	72
4.1.6 PT. Bukit Asam (Persero) Tbk	74
4.1.7 PT. Toba Bara Sejahtera Tbk	75
4.1.8 PT. Mitra Investindo Tbk	77
4.1.9 PT. Aneka Tambang Tbk.....	79
4.1.10 PT. Central Omega Resources Tbk	81
4.1.11 PT. SMR Utama Tbk.....	82
4.1.12 PT. Medco Energy Tbk	84
4.2 Hasil Analisis Data.....	86
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	86
4.2.2 Analisis Regresi Model Panel Data.....	88
4.2.3 Uji <i>Chow</i>	89
4.2.4 Uji Hausman	90
4.3 Interpretasi Model	92
4.4 Hasil Pengujian Hipotesis	94
4.4.1 Uji R^2	94
4.4.2 Uji T.....	95
4.4.3 Uji F.....	96
4.5 Pembahasan.....	98
4.5.1 Pengaruh Biaya Pengupasan Lapisan Tanah terhadap <i>Return On Investment (ROI)</i>	99
4.5.2 Pengaruh Biaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi terhadap <i>Return On Investment (ROI)</i>	102

4.5.3	Pengaruh Biaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI)	105
4.5.4	Pengaruh Biaya Reklmasi Penutupan Tambang terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI)	109
4.5.5	Pengaruh Biaya Pengupasan Lapisan Tanah, Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi, Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi, dan Reklmasi Penutupan Tambang secara simultan terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI).	111
4.6	Keterbatasan Penelitian	113

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	114
5.2	Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA	117
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Kinerja Keuangan Beberapa Perusahaan Pertambangan yang Mengungkapkan Biaya Lingkungan Hidup Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015.....	5
2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	40
3.1 Daftar Sampel Perusahaan.....	49
3.2 Ringkasan Variabel Penelitian.....	54
3.3 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	62
4.1 Hasil Analisis Deskriptif	86
4.2 Hasil <i>Pooled Least Square</i>	89
4.3 Hasil Uji <i>Chow</i>	90
4.4 Hasil Uji Hausman.....	91
4.5 Hasil Regresi Linear Berganda Model <i>Fixed Effect</i>	91
4.6 Hasil Perhitungan Uji t	95
4.7 Hasil Perhitungan Uji F	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran	45

DAFTAR RUMUS

Rumus	Halaman
3.1 <i>Return on Investment</i> (ROI)	54
3.2 Persamaan Regresi Berganda	56
3.3 <i>Pooled Least Square</i>	57
3.4 Model Efek Tetap	58
3.5 Model Efek Random.....	58
3.6 Uji <i>Chow-test</i>	59
3.7 Uji Hausman	60
3.8 Koefisien Determinasi	62
3.9 Uji t	63
3.10 Uji F	64
4.1 Intepretasi Model	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sampel Penelitian	117
2. Hasil Perhitungan Variabel	118
3. Hasil Analisis Deskriptif	119
4. Hasil <i>Pooled Least Square</i> atau <i>Common</i>	120
5. Hasil <i>Fixed Effect</i>	121
6. <i>Chow Test (Pool vs Fixed Effect)</i>	122
7. Hasil <i>Random Effect</i>	123
8. Uji Hausman (<i>Fixed Effect vs Random Effect</i>)	124
9. Tabel Uji t	125
10. Tabel Uji F	126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri pertambangan merupakan salah satu industri yang diandalkan pemerintah Indonesia untuk mendatangkan devisa. Selain itu industri pertambangan juga menyerap lapangan kerja bagi Kabupaten dan Kota sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kegiatan pertambangan merupakan suatu kegiatan yang meliputi: eksplorasi, eksploitasi, pengolahan pemurnian, pengangkutan mineral/bahan tambang. Namun, industri pertambangan juga sangat rawan terhadap perusakan lingkungan. Banyak kegiatan penambangan yang mengundang perhatian masyarakat sekitarnya karena perusakan lingkungan yang ditimbulkannya.

Dengan munculnya berbagai masalah pada industri pertambangan di Indonesia, perusahaan dituntut untuk lebih bijaksana dalam menyikapi dampak yang ditimbulkannya. Disamping itu, perusahaan pertambangan adalah salah satu dari sekian banyak perusahaan yang kegiatan produksinya berkaitan langsung dengan lingkungan, karena bahan baku yang diambil untuk melakukan produksi adalah bahan baku yang berasal langsung dari alam. Dengan adanya kegiatan penambangan pada suatu daerah tertentu, maka akan menimbulkan dampak

terhadap lingkungan di sekitar lokasi tersebut, karena perusahaan dengan tingkat risiko lingkungan yang tinggi di Indonesia adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan umum (Almilia dan Wijayanto, 2007). Kasus perusahaan lingkungan inilah yang membentuk *environmental skepticism*, yaitu anggapan bahwa perusahaan tambang lebih banyak menimbulkan kerusakan daripada manfaat.

Berawal dari *environmental skepticism* inilah pertanggungjawaban perusahaan tentang pengelolaan lingkungan hidup menjadi sangat penting untuk diungkapkan terkait alokasi biaya lingkungan untuk tetap mempertahankan kelestarian lingkungan akibat eksplorasi sumber daya alam yang telah dilakukan perusahaan. Tanggung jawab perusahaan akan lingkungan dan pelestariannya merupakan suatu kewajiban moral dan konstitusi yang harus dilaksanakan. Pandangan perusahaan di tengah masyarakat tidak hanya sebagai pelaku ekonomi tetapi juga sebagai pelaku sosial.

Tanggung jawab perusahaan akan lingkungan juga dapat dilihat sebagai strategi bisnis untuk keputusan investasi jangka panjang untuk memposisikan perusahaan hidup di lingkungan bisnis yang kondusif dan kompetitif. Dalam keadaan seperti ini perusahaan tidak lagi dihadapkan pada sebuah konsep yang berbentuk *single bottom line* dimana perhatian perusahaan hanya terfokus pada aspek ekonomi yang dicerminkan dalam kondisi keuangan saja. Namun kini pengelolaan bisnis perusahaan harus menerapkan konsep yang lebih mendukung yaitu *Triple Bottom Line* yang diartikan bahwa sebuah perusahaan harus memerhatikan tiga aspek yaitu *profit, people* dan *planet*. Melalui konsep ini perusahaan diharapkan

tidak hanya terfokus pada pencapaian laba yang maksimal tetapi perusahaan juga mampu terlibat langsung dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat dan berkontribusi dalam pengelolaan lingkungan untuk mencapai sebuah kesejahteraan.

Disisi lain negara menuntut setiap perusahaan untuk beroperasi dengan memerhatikan kelestarian lingkungan. Dengan adanya pembentukan organisasi yang bernama *International Standardization for Organization* (ISO) dan dikeluarkan sertifikasi terbaru ISO 14001 menjadi bukti kelayakan suatu organisasi, bisnis, dan fasilitas manufaktur dalam menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Sertifikasi ISO 14001 menunjukkan bahwa organisasi, bisnis, atau entitas perusahaan telah mengidentifikasi dan menilai risiko lingkungan dari berbagai prosedur manajemen, dan telah mengembangkan metode dan rencana aksi untuk menanganinya (Badan Standar Nasional, 2001). Oleh karena itu pergerakan perusahaan kearah konsep *Tripple Bottom Line* diperkuat dengan diterbitkannya ISO tersebut.

Sedangkan dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) nomor 33 perusahaan pertambangan perlu mengungkapkan biaya pengupasan lapisan tanah dan biaya pengelolaan lingkungan hidup. Dimana biaya lingkungan hidup dibagi menjadi dua yaitu biaya pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi dan biaya pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi. Sedangkan PP (Peraturan Pemerintah) nomor 78 tahun 2010 perusahaan perlu mengungkapkan biaya reklamasi pasca tambang. Sehingga berlandaskan dua peraturan tersebut penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu biaya pengupasan lapisan tanah

(X1), biaya pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi (X2), biaya pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi (X3), dan biaya reklamasi penutupan tambang (X4). Oleh karena itu, elemen biaya tersebut perlu diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan, karena semakin tinggi kegiatan industri yang dijalankan maka semakin meningkat pula dampak kerusakan lingkungan yang akan dihadapi.

Gray (1993) menjelaskan bahwa pengungkapan biaya lingkungan merupakan bagian dari laporan keuangan. Gray menyatakan pengungkapan biaya lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian bahwa pengungkapan biaya lingkungan yang dicantumkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan mempunyai pengaruh yang besar untuk ekspansi perusahaan kedepannya yang pada akhirnya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan pada salah satu rasio profitabilitas yaitu ROI (*Return on Investment*). ROI dipilih sebagai proksi kinerja keuangan karena ketika sebuah perusahaan mengungkapkan biaya lingkungan didalam laporan keuangan, maka investor dapat melihat bahwa perusahaan tersebut telah mengalokasikan dana untuk kelestarian lingkungan dan telah menaati peraturan yang berlaku, sehingga investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dana pada perusahaan tersebut dan keuntungan yang akan didapatkan perusahaan dari meningkatnya investasi juga akan lebih besar.

Tabel 1.1. Kinerja Keuangan Beberapa Perusahaan Pertambangan yang Mengungkapkan Biaya Lingkungan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2015

No	Nama Perusahaan	ROI (Return on Investment)			Rata-rata
		2013	2014	2015	
1	PT Adaro Energy Tbk.	56,96%	46,26%	46,11%	49,78%
2	PT Bayan Resources Tbk.	30,44%	39,94%	61,80%	54,06%
3	PT Atlas Resources Tbk.	98,66%	22,49%	24,47%	48,54%
Rata – Rata Rasio		62,02%	36,23%	44,13%	50,79%

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 1.1 menjelaskan bahwa rata-rata rasio ROI tahun 2013-2015 adalah 50,79%. Capaian ROI tertinggi yaitu pada tahun 2013 sebesar 62,02%. Sedangkan jika kita lihat dalam kurun waktu 2013-2015, terlihat fluktuasi ROI (*Return on Investment*) dari masing-masing perusahaan di setiap tahunnya. Dari keempat perusahaan hanya PT Bayan Resources Tbk yang mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Kondisi ini mengungkapkan bahwa semakin besar rasio ini berarti investasi atau belanja aset yang didanai perusahaan mampu mendorong tercapai laba yang maksimal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Octavia (2012) yang menguji mengenai pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas menyatakan bahwa hasilnya adalah signifikan. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Dina (2016), yang menguji mengenai pengaruh aktivitas pengelolaan lingkungan hidup terhadap kinerja keuangan menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Qorrina (2010) yang menguji mengenai pengaruh peringkat kinerja lingkungan perusahaan dan pengungkapan informasi

lingkungan terhadap kinerja ekonomi perusahaan menyatakan bahwa kedua variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Akibat adanya hasil penelitian yang tidak seragam ini, maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan biaya lingkungan dengan Judul **“Pengaruh Pengungkapan Biaya Lingkungan Sesuai PSAK 33 dan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan di atas, maka perumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015?
2. Apakah biaya aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015?
3. Apakah biaya aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015?

4. Apakah biaya reklamasi penutupan tambang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015?
5. Apakah pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah, aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi, aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi, dan reklamasi penutupan tambang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah di atas yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015.
2. Mengetahui pengaruh biaya aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015.
3. Mengetahui pengaruh biaya aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015.

4. Mengetahui pengaruh biaya reklamasi penutupan tambang terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015.
5. Mengetahui pengaruh pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah, aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi, dan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi, dan reklamasi penutupan tambang secara simultan terhadap *Return on Investment* pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015.

1.4. Batasan Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian ini hanya berfokus pada biaya lingkungan yang terdapat dalam PSAK 33 revisi tahun 2011 yaitu biaya pengupasan lapisan tanah, pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi, dan pengelolaan lingkungan hidup akibat eksploitasi dan evaluasi serta Peraturan Pemerintah no. 78 tahun 2010 tentang biaya reklamasi penutupan tambang.
2. Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini juga terbatas, kinerja keuangan diproksi pada salah satu rasio profitabilitas yaitu pengembalian atas investasi atau sering disebut sebagai ROI (*Return on Investment*).

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai sarana dalam memahami, menambah, mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

2. Bagi investor dan calon investor, yaitu diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi sarana informasi dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan.
3. Bagi perusahaan, yaitu agar lebih memberikan informasi tentang biaya lingkungan untuk menunjang kinerja perusahaan dan perkembangan perusahaan kearah yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) teori *stakeholder* adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain) terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul dari *stakeholder*. Selain itu teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001).

Clarkson (1994) mendefinisikan *stakeholder* menjadi *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer merupakan pihak yang dapat mengakibatkan organisasi tidak dapat bertahan jika tanpa partisipasinya secara

berkelanjutan. Contoh dari *stakeholder* primer yaitu investor, pekerja, pelanggan, dan pemasok. Sedangkan *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai pihak yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, tetapi mereka tidak terlibat dalam transaksi dengan perusahaan dan tidak begitu berarti untuk kelangsungan hidup perusahaan. Contoh dari *stakeholder* sekunder yaitu pemerintah dan media massa.

Berdasarkan asumsi *stakeholder theory*, maka perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial dan manajemen organisasi, sehingga diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* serta melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Selain itu, teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa akuntabilitas organisasi tidak hanya terbatas pada kinerja keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan sukarela tentang aktivitas sosial perusahaan dan informasi biaya yang terkait aktivitas lingkungan perusahaan sesuai dari yang diharuskan oleh badan yang berwenang.

Lujun (2010) dalam penelitiannya berpendapat bahwa selama beberapa dekade terakhir, isu lingkungan mendapatkan perhatian lebih banyak dari pemangku kepentingan. Oleh karena itu, luas ruang perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk semakin kecil. Perusahaan perlu memberikan informasi kepada *stakeholder* tentang posisi, upaya dan prestasi tanggung jawab sosial serta lingkungan mereka melalui pengungkapan biaya sosial dan lingkungan. Para pemangku kepentingan juga diharapkan dapat memahami pengungkapan biaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Maka *stakeholder* adalah pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung terhadap keberlangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga perusahaan harus

mampu mempertanggungjawabkan dan memelihara hubungan baik pada *stakeholder* primer maupun *stakeholder* sekunder. Pada akhirnya ketika sebuah perusahaan mampu memberikan kepuasan pada *stakeholder* dengan kinerja perusahaan yang dimiliki, maka kepercayaan dan kerjasama dengan perusahaan akan semakin kuat.

2.1.2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004). Apabila perusahaan melakukan pengungkapan sosial, maka perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya akan mendapat status dari masyarakat atau lingkungan sehingga perusahaan tersebut beroperasi atau dapat dikatakan terlegitimasi (Adhima, 2012).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilaksanakan sedemikian rupa agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Adhima, 2012). Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa guna melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima

oleh masyarakat. Maka Legitimasi adalah sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat dalam setiap aktivitas perusahaan.

2.1.3. Konsep *Triple Bottom Line*

Elkington (1997) melalui bukunya “*Cannibals with Fork, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*”. Elkington mengembangkan konsep *Triple Bottom Line* dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. Elkington memberikan pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan, harus memperhatikan “3P”, yaitu:

1. *Profit* untuk meningkatkan pendapatan perusahaan,
2. *People* untuk memberikan kesejahteraan kepada karyawan dan masyarakat
3. *Planet* untuk menjaga dan meningkatkan kualitas alam serta lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Dalam gagasan tersebut, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi finansialnya saja, namun juga harus memerhatikan aspek sosial dan lingkungannya. *Triple Bottom Line* telah menjadi isu utama dan diwacanakan dalam berbagai kesempatan dan diwujudkan dalam tiga pilar yaitu laba, orang, dan lingkungan perusahaan. Orang berkaitan dengan sentuhan humanisme yang dikelola perusahaan. Laba merupakan variabel atau besaran ekonomik yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Lingkungan mencerminkan simbiosis dengan lingkungan perusahaan. *Triple Bottom Line* diimplentasikan melalui 3 domain yaitu sosial, ekonomi, dan

lingkungan. Aktivitas yang dilakukan dikembangkan untuk mencapai citra yang baik di mata para pemangku kepentingan perusahaan.

Hubungan yang ideal antara *profit* (keuntungan), *people* (masyarakat) dan *planet* (lingkungan) adalah seimbang, tidak bisa mementingkan satu elemen saja. Konsep 3P ini menurut Elkington (1997) dapat menjamin keberlangsungan bisnis perusahaan. Hal ini dapat dibenarkan, sebab jika suatu perusahaan hanya mengejar keuntungan semata, bisa jadi lingkungan yang rusak dan masyarakat yang terabaikan menjadi hambatan kelangsungan bisnisnya. Beberapa perusahaan bahkan menjadi terganggu aktivitasnya karena tidak mampu menjaga keseimbangan 3P ini. Jika muncul gangguan dari masyarakat maka yang rugi adalah bisnisnya sendiri. Maka Wibisono (2007) menguraikan 3P (*profit, people* dan *Planet*) sebagai berikut :

1. *Profit*

Profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. *Profit* sendiri pada hakikatnya merupakan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan aktivitas yang dapat ditempuh untuk mendongkrak *profit* antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin.

2. *People*

People yaitu bahwa masyarakat merupakan *stakeholder* penting bagi perusahaan, karena dukungan mereka sangat diperlukan bagi keberadaan,

kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan, maka sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat lingkungan, perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada mereka. Perlu disadari bahwa operasi perusahaan berpotensi memberikan dampak kepada masyarakat, karenanya perusahaan perlu untuk melakukan berbagai kegiatan yang menyentuh kebutuhan masyarakat.

3. *Planet*

Planet adalah lingkungan yaitu sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan kita. Hubungan kita dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat, dimana jika kita merawat lingkungan maka lingkungan pun akan memberikan manfaat kepada kita dan sebaliknya jika kita merusaknya maka kita akan menerima akibatnya. Namun sayangnya sebagian besar dari kita masih kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keuntungan langsung didalamnya. Maka kita melihat banyak pelaku industri yang hanya mementingkan bagaimana menghasilkan uang sebanyak-banyaknya tanpa melakukan upaya apapun untuk melestarikan lingkungan. Padahal dengan melestarikan lingkungan mereka justru akan memperoleh keuntungan yang lebih terutama dari sisi kesehatan, kenyamanan, disamping ketersediaan sumber daya yang lebih terjamin kelangsungannya.

Tanggung jawab perusahaan untuk memperhatikan pilar-pilar *Triple Bottom Line* dapat dilihat dari dua pandangan. Pertama, tanggung jawab merupakan suatu kewajiban moral dan konstitusi yang harus dilaksanakan. Pandangan perusahaan di tengah masyarakat tidak hanya sebagai pelaku ekonomi tetapi juga sebagai

pelaku sosial. Kedua, tanggung jawab tersebut harus dilihat sebagai bagian dari strategi bisnis untuk keputusan investasi jangka panjang untuk memposisikan perusahaan hidup dalam lingkungan bisnis yang kondusif dan kompetitif. Dalam jangka pendek konsekuensi dari tanggung jawab tersebut adalah biaya yang bisa jadi menurunkan *profit*, namun dalam jangka panjang biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut akan membuat perusahaan meraih keunggulan jangka panjang seperti pangsa pasar yang terus meluas.

Maka *triple bottom line* adalah sebuah konsep bahwa perusahaan harus menyeimbangkan aktivitas perusahaan dengan tiga hal yaitu keuntungan, masyarakat dan lingkungan. Dimana ketika ketiga hal tersebut berjalan selaras maka perusahaan tidak akan mendapatkan ancaman atau gangguan dalam melaksanakan aktivitas usahanya.

2.1.4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan suatu gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu (biasanya satu periode akuntansi) dan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan yang dicapai perusahaan dalam waktu tersebut. Laporan keuangan suatu perusahaan dapat dijadikan bahan pengujian dari pekerjaan bagian pembukuan dan sebagai alat menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu (Djahidin, 1983).

Sedangkan menurut Kasmir (2012) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaannya yang diperoleh dalam suatu periode. Lengkap tidaknya penyajian laporan

keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya, selain itu juga tergantung dari kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan dari pihak-pihak lainnya. Menurut Harahap (2004) pihak-pihak tertentu yang dimaksudkan di atas adalah:

1. Pemegang saham
2. Manajer perusahaan
3. *Bankers*
4. Kreditur
5. Investor
6. Pemerintah

Penyajian laporan keuangan oleh suatu perusahaan dimaksudkan untuk memberikan informasi kuantitatif mengenai keuangan perusahaan tersebut pada suatu periode baik untuk kepentingan manajemen, pemilik perusahaan, pemerintah, atau pihak-pihak lain. Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*assets*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki (disisi aktiva). Kemudian tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimiliki perusahaan. Dari penjelasan tersebut, bahwa dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Laporan keuangan diterbitkan untuk berbagai pihak yang membutuhkan dan menjadi alat analisis untuk menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan kedepannya dengan melihat persoalan yang ada. Maka laporan keuangan adalah merupakan suatu gambaran dari suatu perusahaan pada

satu periode. Laporan keuangan perusahaan pertambangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pertambangan secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi perusahaan sesungguhnya, apakah perusahaan melaporkan biaya-biaya pengungkapan lingkungan kepada masyarakat atau tidak. Laporan keuangan oleh suatu perusahaan dimaksudkan untuk memberikan informasi kuantitatif mengenai keuangan perusahaan tersebut pada suatu periode baik untuk kepentingan internal dan *stakeholder*.

2.1.5. Akuntansi Lingkungan Hidup (*Environmental Accounting*)

Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting*) dalam *Environmental Accounting Guidelines* (EAG, 2005) dijelaskan bahwa akuntansi lingkungan merupakan pengelompokan biaya yang dilakukan perusahaan dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam praktik bisnis perusahaan. Kegiatan konservasi lingkungan ini akan memunculkan biaya lingkungan yang harus ditanggung oleh pihak perusahaan. Akuntansi lingkungan juga dapat dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan. Akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Sedangkan Cohen dan Robbins (2011) menjelaskan aktivitas dalam akuntansi lingkungan meliputi mengumpulkan, menilai, dan mempersiapkan laporan dari data keuangan dan lingkungan dengan maksud untuk mengurangi efek lingkungan dan biaya lingkungan. Bentuk akuntansi lingkungan juga merupakan pusat bagi aspek pemerintah. Oleh sebab

itu akuntansi lingkungan menjadi aspek kunci dari bisnis hijau dan pembangunan ekonomi yang bertanggung jawab. Melalui penerapan akuntansi lingkungan maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan akuntansi lingkungan maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya.

Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA) dalam Ikhsan (2008), akuntansi lingkungan merupakan fungsi yang menggambarkan biaya-biaya lingkungan yang harus diperhatikan oleh pemangku kepentingan perusahaan di dalam pengidentifikasian cara-cara yang dapat mengurangi atau menghindari biaya-biaya pada waktu yang bersamaan dengan usaha memperbaiki kualitas lingkungan.

Faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan tersebut meliputi:

1. Penetapan Peraturan

Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul sejak 30 tahun terakhir ini, setelah masyarakat meningkatkan tekanan kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk bisa mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan, dengan berusaha menerapkan prinsip TQEM (*Total Quality Environmental Management*) secara efektif, misalnya dengan penggunaan teknologi pengontrol polusi melalui penggunaan *clean technology*. Di sisi lain, berbagai

macam regulasi *win-win solution* diantara pihak terkait dalam menciptakan inovasi dan persaingan serta tingkat produktivitas yang tinggi terhadap seluruh perusahaan.

2. Faktor Biaya

Adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu di persiapkan dengan baik. Hal ini secara langsung akan berdampak pada munculnya biaya yang cukup tinggi, seperti biaya sorting bahan baku, biaya pengawasan proses produksi, dan biaya pengetesan. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya seperti penyediaan pengolahan limbah, penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya pencegahan kebersihan.

3. Kepentingan Stakeholder

Strategi pendekatan proaktif terhadap manajemen lingkungan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip manajemen, yakni mengurangi pemborosan dan mengurangi biaya produksi, demikian juga respon terhadap permintaan konsumen dan *stakeholder*. Perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan yang proaktif.

4. Persaingan Kompetitif

Semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi

manajemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000. Sedangkan untuk seri ISO 14001 dominan untuk standar internasional dalam sistem manajemen lingkungan. Keduanya memiliki perbedaan dalam kriteria dan kebutuhannya, namun dalam pelaksanaannya saling terkait, yakni dengan mengintegrasikan antara sistem manajemen lingkungan dan sistem manajemen perusahaan. Untuk mencapai keunggulan dalam persaingan, dapat dilakukan dengan menerapkan aliansi hijau. Aliansi hijau merupakan partner diantara pelaku bisnis dan kelompok lingkungan untuk mengintegrasikan antara tanggung jawab lingkungan perusahaan dengan tujuan pasar.

Fungsi akuntansi lingkungan dibagi menjadi fungsi internal dan eksternal (Fasua, 2011):

1. Fungsi internal

Sebagai salah satu langkah dari sistem informasi lingkungan organisasi, fungsi internal memungkinkan untuk mengelola dan menganalisis biaya pelestarian lingkungan yang dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh, serta mempertimbangkan pelestarian lingkungan yang efektif dan efisien melalui pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini sangat diperlukan keberadaan fungsi akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen bisnis untuk digunakan oleh para manajer dan unit bisnis terkait.

2. Fungsi eksternal

Dengan mengungkapkan hasil pengukuran kegiatan pelestarian lingkungan, fungsi eksternal memungkinkan perusahaan untuk memengaruhi pengambilan

keputusan *stakeholder*. Diharapkan bahwa publikasi hasil akuntansi lingkungan akan berfungsi baik sebagai alat bagi organisasi untuk memenuhi tanggung jawab mereka atas akuntabilitas kepada *stakeholder* dan secara bersamaan, digunakan sebagai sarana untuk evaluasi yang tepat dari kegiatan pelestarian lingkungan.

Halim dan Irawan (1998) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan merupakan suatu tantangan bagi dunia akuntansi. Muncul berbagai pertanyaan dan ketidakpastian mengenai bagaimana menjelaskan pengeluaran lingkungan saat dikeluarkan (apakah akan dikapitalisasi atau diperlakukan sebagai biaya), bagaimana mengalokasikan dalam periode akuntansi, dan kapan untuk mengakui sebagai utang atau kondisi yang membutuhkan pengeluaran dimasa yang akan datang. Terdapat suatu ketentuan peraturan yang menjawab semua pertanyaan dan ketidakpastian tersebut, yaitu standar akuntansi SFAS (*Statement of Financial Accounting Standard*) No. 5 tentang *accounting for contingencie*. Standar akuntansi tersebut menyatakan bahwa kerugian kontigen (kerusakan pada aset atau terjadinya utang) harus diakui melalui suatu pembebanan dalam laporan laba/rugi jika besar kemungkinan terjadi (*probable*) diwaktu mendatang dan dapat dilakukan estimasi yang layak (*reasonably estimable*) terhadap jumlah kerugian yang timbul.

Akuntansi lingkungan diharapkan diterapkan karena memiliki berbagai tujuan, diantaranya :

1. Selain menjadi perhatian bagi pihak internal perusahaan (manajemen) dalam menyusun strategi manajemen yang berwawasan lingkungan, juga akan

menjadi perhatian bagi pihak eksternal perusahaan (*stakeholder*). Perhatian pihak eksternal terhadap akuntansi lingkungan yaitu dengan melihat usaha perusahaan untuk mencapai kualitas lingkungan yang baik dan pengurangan pencemaran lingkungan. Karena dengan hal tersebut perusahaan diharapkan akan terhindar dari permasalahan lingkungan dan pada akhirnya dapat menimbulkan biaya lingkungan untuk mengatasinya.

2. Digunakan oleh publik dan pemerintah untuk menilai kepatuhan perusahaan terhadap peraturan lingkungan.
3. Berfungsi untuk menjembatani kepentingan perusahaan dengan kepentingan *stakeholder* yaitu dengan memberikan informasi kepada *stakeholder* (khususnya investor dan kreditor) mengenai kinerja lingkungan perusahaan secara keseluruhan dalam pelaporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan.

Maka akuntansi lingkungan hidup berfokus pada segi pengungkapan lingkungan oleh perusahaan publik (sektor pertambangan) atas kewajiban lingkungan dan biaya lingkungan yang material. Pengungkapan tersebut disajikan bagi para *stakeholder* perusahaan khususnya investor dan kreditor dalam menyediakan informasi yang relevan dan transparansi atas kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

2.1.6 Pengungkapan Lingkungan Hidup (*Environmental Disclosure*)

Pengungkapan merupakan prinsip akuntansi yang dikenal dengan istilah *full disclosure* (pengungkapan penuh). Masyarakat dan pihak eksternal yang memiliki hubungan dengan perusahaan, dewasa ini meminta lebih banyak informasi dan

pengungkapan diluar pengungkapan catatan atas laporan keuangan tahunan. Pengungkapan yang diinginkan tersebut berupa informasi kinerja lingkungan yang dilakukan, meliputi kegiatan pencegahan dan penanggulangan polusi, rehabilitasi, reklamasi, dan konservasi lingkungan yang selanjutnya lebih dikenal dengan pengungkapan lingkungan hidup (*Environmental Disclosure*).

Pengungkapan akuntansi lingkungan di kebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya tidak ada aturan yang mewajibkan. Akuntansi keuangan konvensional menurut Idris (2012) belum dapat menyajikan informasi aset, liabilitas, pendapatan dan beban atau biaya yang terkait dengan pelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan karena PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang dijadikan sebagai pedoman belum mengatur secara jelas dan tegas kewajiban menyajikan informasi terkait dengan pelestarian lingkungan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi Tahun 2009) tentang penyajian laporan keuangan, paragraf 14 menyatakan bahwa :

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri di mana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

Pengungkapan lingkungan secara sukarela merupakan bagian dari pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, dimana pengungkapan ini merupakan kepedulian perusahaan terhadap permasalahan sosial lingkungan. Kepedulian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan dilakukan dengan melaksanakan program-program kinerja lingkungan selama periode tertentu. Hasil dari

pelaksanaan program tersebut perlu diungkapkan dalam laporan, baik pada laporan tahunan ataupun laporan lanjutan. Perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela akan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari tindakannya tersebut. Jika manfaat yang akan diperoleh dengan melakukan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut dan sebaliknya (Anggraini, 2006).

Namun seiring dengan perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif dan kesadaran *stakeholder* akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan hidup, pengungkapan lingkungan menjadi kebutuhan perusahaan untuk tujuan peningkatan reputasi maupun peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Banyak peraturan yang berkaitan dengan kinerja dan pengungkapan lingkungan yang membuat kinerja dan pengungkapan lingkungan tidak lagi menjadi pengungkapan yang bersifat sukarela atau tambahan saja. Namun, sudah seharusnya menjadi kebutuhan bagi perusahaan. Beberapa peraturan tersebut diantaranya yaitu :

1. SFAS No. 5 Tentang *Accounting for Contingencies*.

Statement of financial accounting standard No. 5 menyaratkan adanya penafsiran tentang kemungkinan beberapa peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian pada aset atau terjadinya utang. Apabila dari penafsiran tersebut disimpulkan bahwa rugi atau kerusakan mungkin terjadi dan jika rugi tersebut dapat diestimasi secara layak, maka pembebanan terhadap pendapatan dan pengakuan utang sebaiknya dilakukan. Namun jika kerugian tersebut tidak dapat diestimasi dan diukur dengan tepat maka hal tersebut harus diungkapkan dalam catatan kaki (*footnotes*).

2. Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Didalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 yang mengatur tentang pengelolaan lingkungan hidup, terdapat suatu ketentuan mengenai keharusan dilakukannya suatu pengungkapan lingkungan. Dalam pasal 68 huruf (a) UU NO. 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup disebutkan :

“setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban : Memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu”.

3. Undang –Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.

Dalam ketentuan umum Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 pasal (1) ayat (3) disebutkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai komitmen perusahaan yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan.

“ Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”.

4. Keputusan BAPEPAM dan BPK No: KEP-134/BL/2006

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. UU ini mengatur mengenai kewajiban laporan tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) harus menguraikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

2.1.7. Lingkungan Hidup dan Pengelolaannya

Berdasarkan akuntansi pertambangan umum PSAK No. 33 (2011), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya. Dengan adanya kegiatan penambangan pada suatu daerah tertentu, maka akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup di sekitar lokasi penambangan, meliputi:

1. Pencemaran lingkungan, yaitu masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan dan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas lingkungan sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.
2. Perusakan lingkungan, yaitu adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap perubahan sifat-sifat dan atau hayati lingkungan yang mengakibatkan lingkungan itu kurang berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkesinambungan.

Maka sebagai usaha untuk mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan usaha penambangan, maka perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup (PLH) yang meliputi upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup.

2.1.8 Pengertian Usaha Pertambangan

Usaha pertambangan merupakan kegiatan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam tambang (bahan galian) yang terdapat dalam bumi Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara Pasal 1 butir (1) disebutkan pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Maka usaha pertambangan adalah kegiatan dalam rangka pengusahaan mineral atau batu bara dan kekayaan alam sejenisnya dalam rangka memanfaatkan sumber daya alam dengan tahapan proses pertambangan yang telah diatur oleh perundang-undangan yang berlaku.

2.1.9 Akuntansi Pertambangan Umum (PSAK 33)

Berdasarkan PSAK 33 biaya-biaya pengelolaan lingkungan hidup adalah biaya yang dialokasikan untuk kegiatan penanggulangan akibat pencemaran lingkungan dan perusakan lingkungan. Pada dasarnya biaya ini merupakan biaya pengadaan prasarana pengelolaan lingkungan hidup (PLH), biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan pertambangan, dan biaya rutin lainnya. PSAK 33 bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi atas aktivitas pengupasan lapisan tanah dan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup pertambangan umum. Ruang lingkup PSAK 33 diterapkan untuk akuntansi pertambangan umum yang terkait dengan:

1. aktivitas pengupasan lapisan tanah dan
2. aktivitas pengelolaan lingkungan hidup

Berdasarkan Akuntansi Pertambangan Umum ED PSAK No. 33 (revisi 2011) lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya. Biaya pengelolaan lingkungan hidup adalah biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan pertambangan, dan biaya rutin lainnya. Dengan adanya kegiatan penambangan pada suatu daerah tertentu, maka akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup di sekitar lokasi penambangan, meliputi tetapi tidak terbatas pada:

1. Pencemaran lingkungan, yaitu masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan dan/atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas lingkungan sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.
2. Perusakan lingkungan, yaitu adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap perubahan sifat-sifat dan/atau hayati lingkungan yang mengakibatkan lingkungan itu kurang berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkesinambungan. Sebagai usaha untuk mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan usaha penambangan, maka perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup.

Maka akuntansi pertambangan umum (PSAK 33) revisi 2011 secara singkat membahas mengenai dua hal yaitu biaya yang harus dikeluarkan untuk pengupasan lapisan tanah dan biaya yang harus dikeluarkan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan hidup untuk menanggulangi dampak yang terjadi dikemudian hari.

2.1.9.1. Biaya Pengupasan Lapisan Tanah.

Biaya pengupasan tanah penutup dibedakan antara Akuntansi Pertambangan Umum ED PSAK No. 33 (revisi 2011) pengupasan tanah awal untuk membuka tambang, yaitu pengupasan tanah yang dilakukan sebelum produksi dimulai dan pengupasan tanah lanjutan yang dilakukan selama masa produksi. Biaya pengupasan tanah awal diakui sebagai aset (beban tangguhan), sedangkan biaya pengupasan tanah lanjutan diakui sebagai beban. Sebelum produksi dilaksanakan, dihitung terlebih dahulu rasio rata-rata tanah penutup (*average stripping ratio*), yaitu perbandingan antara taksiran kuantitas lapisan batuan/tanah penutup terhadap taksiran ketebalan bahan galian (seperti batubara) yang juga dinyatakan dalam satuan unit kuantitas.

Biaya pengupasan tanah lanjutan pada dasarnya dibebankan berdasarkan rasio rata-rata tanah penutup. Dalam keadaan rasio aktual tanah penutup (yaitu rasio antara kuantitas tanah/batuan yang dikupas pada periode tertentu terhadap kuantitas bagian cadangan yang diproduksi untuk periode yang sama) tidak berbeda jauh dengan rasio rata-ratanya, maka biaya pengupasan tanah yang timbul pada periode tersebut seluruhnya dapat dibebankan. Dalam hal rasio aktual berbeda jauh dengan rasio rata-ratanya, maka apabila rasio aktual lebih besar dari

rasio rata-ratanya, kelebihan biaya pengupasan diakui sebagai aset (beban tangguhan). Selanjutnya, aset tersebut akan dibebankan pada periode di mana rasio aktual jauh lebih kecil dari rasio rata-ratanya. Maka Biaya pengupasan lapisan tanah awal diakui sebagai aset (beban tangguhan) sedangkan biaya pengupasan lapisan tanah selanjutnya diakui sebagai beban.

2.1.9.2. Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi

Taksiran biaya untuk pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan produksi tambang diakui sebagai beban. Biaya pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan produksi mencakup upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengembalian, dan pengembangan lingkungan hidup setelah kegiatan produksi dilakukan. Perusahaan dan Entitas Anak memiliki kewajiban tertentu untuk merestorasi dan merehabilitasi daerah pertambangan serta penarikan aset sesudah produksi selesai. Kewajiban tersebut diukur sebesar nilai kini dari perkiraan pengeluaran yang diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dengan menggunakan tingkat diskonto sebelum pajak, yang mencerminkan penilaian pasar kini atas nilai waktu uang dan risiko yang terkait dengan kewajiban tersebut.

Perubahan taksiran biaya restorasi dan lingkungan hidup yang akan terjadi dihitung secara prospektif berdasarkan sisa umur tambang. Biaya pengelolaan lingkungan akibat produksi dicatat dalam akun “Penyisihan Lingkungan Hidup” pada akun kewajiban di neraca (PSAK 33, revisi Tahun 2011). Pada tanggal pelaporan, jumlah provisi pengelolaan lingkungan hidup harus dievaluasi kembali untuk menentukan apakah jumlahnya telah memadai. Jika jumlah

pengeluaran pengelolaan lingkungan hidup yang sesungguhnya terjadi pada tahun berjalan sehubungan dengan kegiatan periode lalu lebih besar dari pada jumlah akrual yang telah dibentuk, maka selisihnya dibebankan ke periode di mana kelebihan tersebut timbul. Taksiran provisi pengelolaan lingkungan hidup disajikan di laporan posisi keuangan sebesar jumlah kewajiban yang telah ditangguhkan, setelah dikurangi dengan jumlah pengeluaran yang sesungguhnya terjadi. Maka taksiran biaya untuk pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan produksi tambang diakui sebagai beban. Entitas mengungkapkan terdiri dari:

- a. Kebijakan akuntansi sehubungan dengan: (i) Perlakuan akuntansi atas pembebanan biaya pengelolaan lingkungan hidup; (ii) Metode amortisasi atas biaya pengelolaan lingkungan hidup yang ditangguhkan.
- b. Mutasi taksiran kewajiban provisi pengelolaan lingkungan hidup selama tahun berjalan dengan menunjukkan: (i) Saldo awal; (ii) Penyisihan yang dibentuk; (iii) Pengeluaran sesungguhnya; (iv) Saldo akhir.
- c. Kegiatan pengelolaan lingkungan hidup yang telah dilaksanakan dan yang sedang berjalan.
- d. Kewajiban bersyarat sehubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup dan kewajiban bersyarat lainnya sebagaimana diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan.

2.1.9.3. Aktivitas Pengelolaan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi.

Pasal 1 butir 15 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, menegaskan: “Eksplorasi adalah tahapan kegiatan usaha

pertambangan untuk memperoleh informasi secara terperinci dan teliti tentang lokasi, bentuk, dimensi, sebaran, kualitas, dan sumber daya terukur dari bahan galian, serta informasi mengenai lingkungan sosial dan lingkungan hidup”. Kegiatan eksplorasi rinci merupakan kegiatan tahapan penyelidikan lapangan terakhir yang dilakukan. Masyarakat sekitar pertambangan menjadi pihak yang terkena dampak langsung akibat kegiatan pertambangan yang ada di daerahnya. Namun, selama ini justru masyarakat yang ada di wilayah tersebut banyak yang kurang mendapatkan keuntungan dari kegiatan pertambangan yang ada. Jika hal ini dibiarkan, akan terjadi dampak sosial yang merugikan. Misalnya penutupan tambang dan pemblokiran jalan oleh masyarakat sekitar tambang. Bahkan dapat mengakibatkan hilangnya nyawa manusia.

Pihak pengusaha, pemerintah daerah, dan masyarakat dapat duduk dalam satu meja untuk membicarakan program atau rencana pengembangan masyarakat yang dapat dikembangkan. Sehingga pada saat dilakukan kegiatan penambangan atau pasca tambang nantinya diharapkan masalah/dampak yang timbul dapat diminimalisir bahkan dihilangkan sama sekali. Untuk selanjutnya diharapkan dampak positif dari sisi ekonomi maupun sosial bagi masyarakat yang ada di sekitarnya dapat semakin meningkat sehingga pada akhirnya konflik yang akan terjadi antara pengusaha, pemerintah dan masyarakat setempat dapat diredam. Pengusaha sendiri juga harus peka terhadap apa yang kira-kira dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya. Misalnya dengan membuka kesempatan lapangan pekerjaan, mendirikan fasilitas sosial dan fasilitas umum, memperbaiki sarana dan prasarana yang ada, memberikan sarana penerangan bila daerah tersebut belum ada lampu penerang atau memberdayakan masyarakat dengan ikut serta

mendirikan kegiatan usaha yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan penghasilan dan perekonomiannya. Maka taksiran biaya untuk pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan eksplorasi dan pengembangan diakui sebagai aset (beban tanggungan).

2.1.10. Biaya Reklamasi Penutupan Tambang (PP No.78 Tahun 2010)

Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya . Reklamasi bertujuan meningkatkan ketaatan dari pemegang izin usaha pertambangan tahap eksploitasi/operasi produksi dalam melaksanakan reklamasi lahan bekas tambang, sesuai dengan rencana yang disetujui oleh pejabat yang berwenang. Sedangkan jaminan reklamasi ialah dana yang disediakan oleh perusahaan pertambangan sebagai jaminan untuk melakukan reklamasi di bidang pertambangan umum (Permen ESDM No.07, 2014).

Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 18 Tahun 2008 tentang Reklamasi dan Penutupan Tambang (Permen 18/2008) menjadi tonggak sejarah baru dalam industri pertambangan. Permen ini lahir untuk mengawal semangat investasi di subsektor pertambangan yang suatu saat akan berakhir seiring dengan habisnya cadangan komoditas mineral dan batubara karena telah ditambang. Pengalaman dari beberapa lokasi tambang yang sudah berakhir tanpa didukung industri sektor lain yang meneruskan industri pertambangan di bekas lokasi tambang, mendorong Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menyusun peraturan tersebut. Selain permasalahan ekonomi pascatambang,

permasalahan lingkungan setelah operasional tambang berakhir semakin mengemuka dan menjadi sorotan banyak pihak, misalnya aktivis lingkungan hidup, serta masyarakat sekitar tambang. Kenyataan di lapangan juga banyak terdapat ‘warisan tangis’ tentang berbagai permasalahan degradasi lingkungan.

Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara melahirkan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 tentang Reklamasi dan Pascatambang (PP No.78 Tahun 2010). Peraturan Pemerintah tersebut merupakan hasil pembaharuan dari Permen 18/2008. Pembaharuan dari peraturan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pascatambang bukan hanya kewajiban dari Kementerian ESDM, melainkan tanggungjawab semua pihak dan semua sektor. Peraturan Pemerintah No.78 Tahun 2010 menerapkan prinsip perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup tentang perlindungan kualitas air permukaan perlindungan keanekaragaman hayati stabilitas timbunan, pemanfaatan lahan bekas tambang sesuai peruntukannya, serta memperhatikan nilai-nilai sosial budaya setempat Secara umum PP 18/2008 memiliki muatan yang sama dengan Permen 18/2008. Namun beberapa butir penting pada PP No.78 Tahun 2010 menyempurnakan muatan dalam Permen 18/2008. Penyempurnaan tersebut diantaranya tambahan pada prinsip-prinsip lingkungan hidup mengenai perlindungan terhadap kuantitas air tanah, adanya jaminan reklamasi pada tahap eksplorasi, serta meniadakan bentuk asuransi pada jaminan reklamasi. Istilah penutupan tambang pada Permen 18/2008 telah diganti menjadi pascatambang pada PP No.78 Tahun 2010, mempunyai konsekuensi yang lebih berkelanjutan

dari sebuah kegiatan penambangan. Maka taksiran biaya untuk Biaya Reklamasi Penutupan Tambang diakui sebagai beban.

2.1.10. Pengembalian atas Investasi (*Return On Investment*)

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan. Perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. *Return On Investment (ROI)* adalah salah satu rasio profitabilitas. ROI sendiri merupakan bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Munawir, 2004). Disamping itu, Kasmir (2012) juga menyebutkan bahwa ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Abdullah (2002) kelebihan ROI antara lain:

1. Selain ROI berguna sebagai alat kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan. ROI dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi.

2. ROI dipergunakan sebagai alat ukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung masing-masing.
3. Kegunaan ROI yang paling prinsip adalah berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktik akuntansi secara benar dalam artian mematuhi sistem dan prinsip-prinsip akuntansi yang ada..

Maka *Return On Investment* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT (*Earning After Tax*). Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih (setelah pajak) yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasionya semakin baik.

$$\text{Rumus: } \textit{Return On Investment} = \frac{\textit{Earning After Tax}}{\textit{Investasi}} \times 100\% \dots\dots\dots 2.1$$

Sumber: Sutrisno (2001).

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Oktavia (2012), penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel modernisasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2008 sampai dengan 2010. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengungkapan lingkungan, sedangkan variabel kontrol terdiri dari ukuran perusahaan (*size*),

kesempatan pertumbuhan perusahaan (*growth opportunity*), dan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas bukan sebagai variabel modernisasi dalam hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan.

2. Dina (2016), telah melakukan penelitian tentang pengaruh aktivitas pengelolaan lingkungan hidup terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2013. Terdapat tiga variabel independen pada penelitian ini yaitu pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah, pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi, dan pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi, sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah kinerja keuangan (*Return on Investment*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah dan penyisihan pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*), sedangkan aset pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*).
3. Qorrina (2010), penelitian dengan judul pengaruh peringkat kinerja lingkungan perusahaan dan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja ekonomi perusahaan menjadikan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ISO 14001 sebagai variabel kontrol. Hasil dari penelitian ini bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, ukuran

perusahaan, dan ISO 14001 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja ekonomi.

4. Runtu dan Andreas (2013), penelitian ini melakukan kajian tentang hubungan antara *environmental performance* dengan *economic performance* pada perusahaan yang terdaftar di IDX. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi dan analisis statistik untuk mengetahui bagaimana hubungan *environmental performance* dengan *economic performance*. Hasil analisis statistik adalah *environmental performance* tahun sebelumnya dengan *economic performance* tahun berjalan pada perusahaan tambang adalah sangat lemah, bersifat positif, namun tidak signifikan.
5. Lindrianasari (2007), penelitian ini menguji antara kinerja lingkungan dan kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan di Indonesia yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio/ DER Export, Ownership, Margin*, dan *Age*. Dengan sampel sebanyak 88 perusahaan dan periode penelitian selama satu tahun, yaitu 2004. Untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan *Three Stage Least Square (3 SLS)*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kualitas pengungkapan lingkungan dan tidak terdapat hubungan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan, kinerja ekonomi dengan kualitas pengungkapan lingkungan.
6. Arthalia (2009), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar tingkat pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan keuangan perusahaan pertambangan, dan meneliti beberapa faktor yang sekiranya berpengaruh

terhadap tingkat pengungkapan lingkungan hidup tersebut. Alat analisis yang digunakan adalah regresi sederhana dan analisis data menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio biaya pengelolaan lingkungan hidup dengan pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan keuangan perusahaan pertambangan berdasarkan PSAK 33.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Octavia (2012),	Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Modernisasi	Analisis Deskriptif , Analisi Regresi Berganda	Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas bukan sebagai variabel modernisasi dalam hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan.
2	Dina (2016)	Pengaruh Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Terhadap Kinerja Keuangan	Analisis Regresi Berganda	Pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah dan penyisihan pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (<i>Return on Investment</i>), sedangkan aset pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (<i>Return on Investment</i>).
3	Qorrina (2010)	Pengaruh Peringkat Kinerja Lingkungan Perusahaan Dan Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	Analisis Statistik	Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, dan ISO 14001 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja ekonomi.

4	Runtu Dan Andreas (2013)	Hubungan Antara <i>Environmental Performance</i> Tahun Sebelumnya Dengan <i>Economic Performance</i> Tahun Berjalan	Analisis Korelasi, Analisis Statistik	<i>Environmental performance</i> tahun sebelumnya dengan <i>economic performance</i> tahun berjalan pada perusahaan tambang adalah sangat lemah, bersifat positif, namun tidak signifikan.
5	Lindrianasari (2007)	Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan Dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan	Analisis Statistik	Terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kualitas pengungkapan lingkungan dan terdapat hubungan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan, kinerja ekonomi dengan kualitas pengungkapan lingkungan.
6	Arthalia (2009)	Analisis Pengaruh Rasio Biaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan Hidup Dalam Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK No.33	Analisis Regresi Sederhana	Tidak terdapat yang signifikan antara rasio biaya pengelolaan lingkungan hidup dengan informasi lingkungan hidup dalam laporan keuangan perusahaan pertambangan berdasarkan PSAK No. 33

Sumber: Data Diolah 2016

Penelitian ini berjudul pengaruh aktivitas pengelolaan lingkungan hidup terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan PSAK 3, PP nomor 78 tahun 2010 dan analisis regresi berganda. Dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling* dan teknik analisis Eviews. Dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah aktivitas pengelolaan lingkungan hidup (PSAK 33 dan PP nomor 78 Tahun 2010 dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dalam *Return on Investment* (ROI). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris

pengaruh aktivitas lingkungan hidup terhadap kinerja keuangan dalam *annual report* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.3 Kerangka Pemikiran

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang kegiatan produksinya berkaitan langsung dengan lingkungan. Dengan adanya kegiatan penambangan pada suatu daerah tertentu, maka akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup di sekitar lokasi penambangan. Sebagai usaha untuk mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan usaha penambangan, maka perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup yang telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 33 tentang akuntansi pertambangan.

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat indikator informasi yang bersifat finansial maupun non finansial. Informasi finansial ini antara lain adalah pelaporan dan pengungkapan biaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *Return on Investment* (ROI) sebagai proksi untuk kinerja keuangan. Penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana pengaruh pengungkapan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pertambangan, melalui penjelasan sebagai berikut:

a. Pengaruh pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah terhadap ROI

Pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah yang dilakukan oleh perusahaan membuktikan bahwa perusahaan telah melakukan praktik lingkungan yang

baik. Biaya pengupasan lapisan tanah yang diungkapkan akan mengurangi masalah berkaitan dengan lingkungan dihari kemudian. Maka dalam hal ini ketika biaya ini diungkapkan akan berpengaruh positif terhadap ROI.

- b. Pengaruh biaya aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi terhadap ROI.

Pelaksanaan kinerja lingkungan yang baik dan keputusan perusahaan untuk menerbitkan akuntansi pengelolaan lingkungan menandakan adanya pengurangan risiko. Karena dengan pengungkapan lingkungan akan meningkatkan transparansi oleh berbagai pihak yang berkepentingan, sehingga akan menimbulkan respon positif dari investor berupa keputusan investasi pembelian saham. Dengan kata lain pengungkapan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi berpengaruh positif terhadap ROI.

- c. Pengaruh biaya aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi terhadap ROI.

Dengan adanya aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi maka perusahaan memiliki kepedulian lingkungan yang baik dan kepatuhan terhadap lingkungan hidup yang ada. Maka diperlukan pengungkapan terbaik agar biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi dapat diestimasi dengan baik, sehingga dapat memengaruhi kinerja keuangan (ROI) kearah positif.

- d. Pengaruh biaya reklamasi penutupan tambang terhadap ROI.

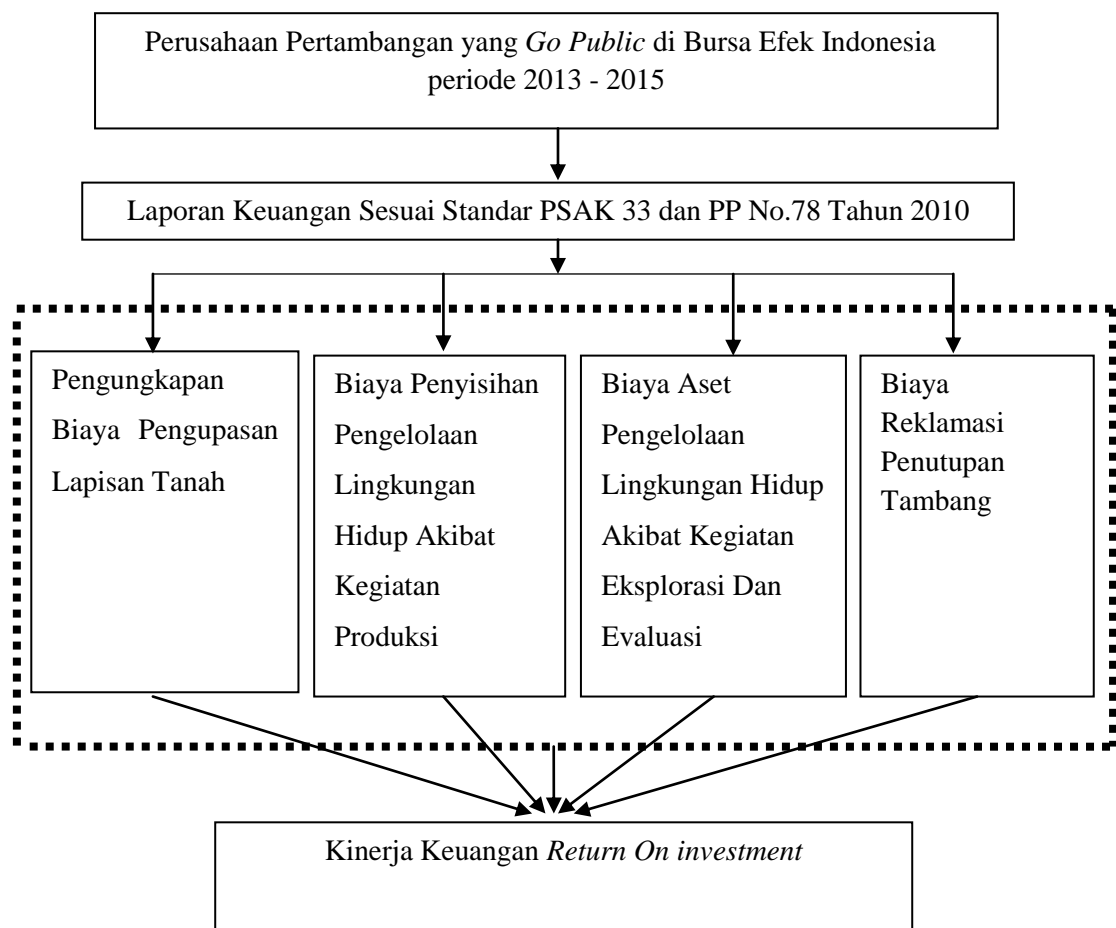
Perusahaan yang memiliki perencanaan lingkungan yang baik akan memperhitungkan dengan matang akibat yang ditimbulkan dari aktivitas

produksi pertambangan. Dengan demikian ketika perusahaan mengalokasikan biaya penutupan tambang maka satu langkah menanggulangi berbagai kemungkinan buruk yang timbul dari daerah galian tambang telah diatasi. Karena tidak menutup kemungkinan biaya perbaikan akibat galian tambang yang tidak direklamasi akan besar dan berpengaruh terhadap laba perusahaan sehingga pengungkapan biaya reklamasi penutupan tambang berpengaruh positif terhadap ROI.

Penelitian ini didukung oleh dua teori dasar yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi serta didukung oleh konsep *Triple Bottom Line*. Perusahaan perlu memberikan informasi yang relevan kepada *stakeholder* tentang posisi, upaya dan prestasi tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka melalui pengungkapan sosial dan lingkungan. Karena pada hakikatnya perusahaan merupakan bagian dari masyarakat, dalam menjalankan kegiatan operasional memiliki kewajiban untuk menaati dan bertindak sesuai dengan nilai atau norma dan peraturan yang ada di dalam masyarakat agar perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang legitimat/sah. Ketika perusahaan tidak dapat menaati peraturan atau norma yang ada di dalam masyarakat, maka terdapat ancaman bagi keberlangsungan kehidupan perusahaan. Sehingga organisasi atau perusahaan akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas norma-norma dan peraturan yang ada di dalam masyarakat.

Peraturan-peraturan mengenai lingkungan hidup di Indonesia semakin berkembang. Hal ini bertujuan agar terciptanya perlindungan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Pertanggung jawaban atas lingkungan perusahaan menjadi sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan. Bidang

akuntansi dalam perusahaan dituntut untuk dapat melakukan pengungkapan dalam laporan tahunan terkait dengan aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan, berupa alokasi biaya lingkungan, berupa akun-akun terkait biaya lingkungan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Menurut Suyanto (2005) hipotesis adalah kesimpulan pendapat yang diperoleh dari pengamatan empiris melalui suatu proses dan kerja metodologis tertentu.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_{a1} : Pengungkapan Biaya Pengupasan Lapisan Tanah berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.
 H_{01} : Pengungkapan Biaya Pengupasan Lapisan Tanah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.
2. H_{a2} : Biaya Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.
 H_{02} : Biaya Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015.
3. H_{a3} : Biaya Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.
 H_{03} : Biaya Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015.

4. H_{a4} : Biaya Reklamasi Penutupan Tambang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

H_{04} : Biaya Reklamasi Penutupan Tambang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

5. H_{a5} : Pengungkapan Biaya Pengupasan Lapisan Tanah, Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi, Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi, dan Reklamasi Penutupan Tambang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

H_{05} : Pengungkapan Biaya Pengupasan Lapisan Tanah, Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi, Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi, dan Reklamasi Penutupan Tambang secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. *Explanatory research* adalah metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2015).

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas (Sugiyono, 2008). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dengan jumlah 39 (tiga puluh sembilan) perusahaan.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan konsisten selama periode penelitian (tahun 2013 sampai dengan tahun 2015) sebanyak 12 (dua belas) perusahaan.

Tabel 3.1. Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk.
2	ARII	PT Atlas Resources Tbk.
3	BYAN	PT Bayan Resources Tbk.
4	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk.
5	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk.
6	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk.
7	TOBA	PT Toba Bara Sejahtera Tbk.
8	MITI	PT Mitra Investindo Tbk.
9	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk.
10	DKFT	PT Central Omega Resources Tbk.
11	SMRU	PT SMR Utama Tbk.
12	MEDC	PT Medco Energy Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Sampel perusahaan diatas dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dan konsisten mempublikasikan laporan keuangannya selama periode penelitian (2013 sampai dengan 2015).
2. Perusahaan pertambangan yang menyediakan data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (2013 sampai dengan 2015) dan memenuhi

kelengkapan data berupa laporan tahunan yang menampilkan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup selama periode penelitian serta memenuhi standar PSAK 33 dan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu (Suyanto, 2005). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang *go public* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *www.idx.co.id*, situs *www.sahamok.com*, Indonesia *Capital Market* (ICMD) periode 2013-2015.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data yang ditetapkan (Sugiyono, 2007). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan memperoleh informasi melalui laporan penelitian, buku-buku, jurnal, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008) metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat dan mempelajari catatan-catatan atau dokumentasi

perusahaan (data sekunder) yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini berasal dari *www.idx.co.id*, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *www.sahamok.com*.

3.5. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual yaitu penegasan penjelasan suatu konsep dengan mempergunakan konsep-konsep (kata-kata) lagi, yang tidak harus menunjukkan sisi-sisi (dimensi) pengukuran (tanpa menunjukkan deskriptor dan indikatornya dan bagaimana mengukurnya). Definisi konseptual adalah pemikiran peneliti tentang konsep penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti.

a. Biaya Pengupasan Lapisan Tanah

Biaya pengupasan lapisan tanah merupakan biaya yang dialokasikan untuk pengupasan tanah awal untuk membuka tambang, yaitu pengupasan tanah yang dilakukan sebelum produksi dimulai dan pengupasan tanah lanjutan yang dilakukan selama masa produksi. Biaya pengupasan tanah awal diakui sebagai aset (beban tangguhan), sedangkan biaya pengupasan tanah lanjutan diakui sebagai beban (PSAK No. 33, 2011).

b. Biaya Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi

Taksiran biaya untuk pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan produksi tambang diakui sebagai beban. Biaya pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan produksi mencakup upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengembalian, dan pengembangan lingkungan hidup setelah kegiatan produksi dilakukan. Biaya

pengelolaan lingkungan akibat produksi dicatat dalam akun “Penyisihan Lingkungan Hidup” pada akun kewajiban di neraca (PSAK 33, revisi tahun 2011)

c. Biaya Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi

Taksiran biaya pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi adalah biaya yang digunakan tahapan kegiatan usaha pertambangan untuk memperoleh informasi secara terperinci dan teliti tentang lokasi, bentuk, dimensi, sebaran, kualitas, dan sumber daya terukur dari bahan galian, serta informasi mengenai lingkungan sosial dan lingkungan hidup. Taksiran biaya untuk pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan eksplorasi dan pengembangan diakui sebagai aset atau beban tangguhan (PSAK 33, revisi 2011).

d. Biaya Reklamasi Penutupan Tambang

Biaya atau Jaminan Reklamasi penutupan tambang ialah dana yang disediakan oleh perusahaan pertambangan sebagai jaminan untuk melakukan reklamasi di bidang pertambangan umum untuk menata, memulihkan dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali. Sedangkan biaya untuk reklamasi penutupan tambang diakui sebagai beban (Permen ESDM No.07 Tahun 2014).

e. *Return On Investment (ROI)*

ROI merupakan bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva, dan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya (Munawir, 2004).

3.6. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah batasan pengertian tentang variabel yang didalamnya sudah mencerminkan indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel yang bersangkutan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1 Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah aktivitas pengelolaan lingkungan hidup yang terdiri dari pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah, aset pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi, dan penyisihan pengelolaan lingkungan hidup akibat kegiatan produksi pertambangan.

X_1 : Pengungkapan Biaya Pengupasan Lapisan Tanah = Log_n Biaya Pengupasan Lapisan Tanah Tanggahan Tahun ke n

X_2 : Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi = Pengungkapan Penyisihan Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi Tahun ke n

X_3 : Aktivitas Pengelolaan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi = Log_n Aset Eskplorasi dan Evaluasi Tahun ke n.

X_4 : Biaya Reklamasi Penutupan Tambang = Log_n Provisi Reklamasi dan Penutupan Tambang Tahun ke n.

3.6.2 Variabel Dependen

1. Kinerja Keuangan diproksi pada *Return on Investment* (ROI)

Hasil pengembalian investasi (ROI) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah investasi yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan

untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROI dipilih sebagai proksi kinerja keuangan karena ketika sebuah perusahaan mengungkapkan biaya lingkungan, maka investor dapat melihat bahwa perusahaan telah mengalokasikan dana untuk kelestarian lingkungan, sehingga investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dana pada perusahaan tersebut sehingga peningkatan investasi juga akan lebih besar.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT (Earning After Tax)}}{\text{investasi}} \times 100\% \dots\dots\dots 3.1$$

Tabel 3.2. Ringkasan Variabel Penelitian

Variabel	Indikator Pengungkapan	Pengukuran
Variabel Independen Biaya Lingkungan (X)		
Pengupasan Lapisan Tanah (X ₁)	Biaya Pengupasan Lapisan Tanah = Log _n Biaya Pengupasan Lapisan Tanah Tahun ke n.	Rasio
Biaya PLH Akibat Produksi (X ₂)	Biaya PLH Akibat Produksi = Pengungkapan Penyisihan Biaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi Tahun ke n menggunakan variabel dummy. Nilai 1 apabila perusahaan mengungkapkan Penyisihan Biaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi, nilai 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan Penyisihan Biaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi	Rasio
Biaya PLH Akibat Ekplorasi dan Evaluasi (X ₃)	Biaya PLH Akibat Ekplorasi dan Evaluasi = Log _n Aset Eskplorasi dan Evaluasi Tahun ke n	Rasio
Biaya Reklamasi Penutupan Tambang (X ₄)	Biaya Reklamasi Penutupan Tambang = Log _n Provisi Reklamasi dan Penutupan Tambang Tahun ke n.	Rasio
Variabel Dependen Kinerja Keuangan (Y)		
<i>Return on Investment</i> (ROI)	$\frac{\text{EAT (Earning After Tax)}}{\text{Investasi}} \times 100\%$	Rasio

Sumber : PSAK 33, PSAK 64 (2011) dan sutrisno (2001).

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), nilai minimal dan maksimal, standar deviasi, varian, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (Winarno, 2015). Sedangkan menurut Ghozali (2005) standar deviasi, varian, maksimal dan minimal menunjukkan hasil analisis terhadap distersi variabel. Sedangkan *skewness* dan kurtosis menunjukkan bagaimana variabel terdistribusi. Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan variabel terhadap nilai rata-rata. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif.

3.7.2. Analisis Regresi Berganda Model Panel Data

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang digunakan. Tujuan utama analisis regresi adalah untuk mendapatkan dugaan dari satu variabel dengan menggunakan variabel lain yang diketahui. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan (Ghozali, 2005).

Analisis regresi berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah, reklamasi penutupan

tambang, aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi, dan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013 – 2015. Persamaan model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots 3.2$$

Sumber: *Ghozali (2005)*

Keterangan:

Y	= <i>Return On investment (ROI)</i>
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien regresi
X ₁	= Pengungkapan Biaya Pengupasan Lapisan Tanah
X ₂	= Penyisihan Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Kegiatan Produksi
X ₃	= Aset Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Esplorasi dan Evaluasi
X ₄	= Biaya Reklamasi Penutupan Tambang
e	= <i>Error term</i> , yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat analisis *software Eviews 9*. Untuk membantu pengolahan data penelitian yang berbentuk data panel, *Eviews* merupakan alat analisis yang sangat tepat. Penggunaan alat analisis yang tepat akan membantu peneliti untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan. Model regresi dengan data panel, secara umum mengakibatkan kesulitan dalam menentukan spesifikasi modelnya.

Berdasarkan strukturnya terdapat dua jenis data, yaitu data seksi silang (*cross section*) dan data runtut waktu (*time series*). Data *cross section* terdiri atas

beberapa banyak objek, dengan beberapa jenis data. Data *time series* biasanya meliputi satu objek, tetapi meliputi beberapa periode. Gabungan antara *cross section* dan *time series* akan membentuk data panel. Winarno (2015) menyatakan untuk menentukan model estimasi data panel disesuaikan dengan asumsi yang digunakan:

a. *Pooled Least Square* atau *Common* (Pendekatan kuadran terkecil)

Dalam pengolahan panel data pendekatan yang paling sederhana adalah dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa yang diterapkan dalam data yang berbentuk *pool*. Memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) merupakan cara yang sering dilakukan untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit *cross section* maupun antar waktu. Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy variable*. Rumus estimasi dengan menggunakan *pooled least square* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it} \dots \dots \dots 3.3$$

Sumber: Djalal (2006)

b. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Terdapat variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan. Dengan kata lain *intercept* ini mungkin berubah untuk setiap individu dan waktu. Dalam pendekatan kuadrat terkecil biasa adalah asumsi *intercept* dan *slope* dari persamaan regresi yang dianggap konstan baik antar daerah maupun antar waktu yang mungkin tidak beralasan. Generalisasi yang secara umum sering dilakukan yaitu dengan

memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda antar unit *cross section*. Pendekatan ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect model*). Rumus persamaan model ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + D_n + \beta X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it} \dots \dots \dots 3.4$$

Sumber: Djalal (2006)

c. Model Efek Random (*Random Effect Model*)

Bila pada model efek tetap, perbedaan antar individu dan atau waktu dicerminkan lewat *intercept*, maka pada model efek random, perbedaan tersebut diakomodasikan lewat *error*. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Rumus persamaan pada model ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta X_{it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots 3.5$$

Sumber: Djalal (2006)

3.7.3. Pengujian Model

Menurut Winarno (2015), untuk memilih model yang tepat, terdapat beberapa langkah pengujian yang dapat dilakukan untuk menentukan model estimasi yang tepat. Langkah-langkah tersebut adalah dengan menggunakan uji hausman dan uji *fixed effect* uji F atau *chow-test*. Uji hausman digunakan untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect*. Sedangkan uji *fixed effect* uji F atau *chow-test* digunakan untuk memilih apakah model yang akan digunakan adalah *common* atau *Fixed effect*.

1. Uji *Chow-test* (*Common vs fixed effects*)

Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui *common* atau *fixed effect* yang akan digunakan dalam suatu estimasi. Rumus dari uji *chow* adalah:

$$CHOW = \frac{\frac{RRSS-URSS}{N-1}}{\frac{URSS}{NT-N-K}} \dots\dots\dots 3.6$$

Keterangan:

RRSS : *Restricted Residual Sum Square* (merupakan *Sum of Square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *common*)

URSS : *Unrestricted Residual Sum Square* (merupakan *Sum of Square Residual*) yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *fixed effect*

N : Jumlah data *cross section*

T : Jumlah data *time series*

K : Jumlah variabel penjelas

Dasar pengambilan keputusan menggunakan *chow-test* yaitu:

- a) Jika nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Chi Square* $< 0,05 = H_0$ ditolak, maka menggunakan model *Fixed Effect*.
- b) Jika nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Chi Square* $> 0,05 = H_0$ diterima, maka menggunakan model *Pooled Least Square*.

Jika hasil uji *Chow* menyatakan H_0 diterima, maka teknik data panel menggunakan metode *pool (common effect)* dan pengujian berhenti sampai disini. Apabila hasil uji *Chow* menyatakan H_0 ditolak, maka langkah selanjutnya adalah uji *Hausman* untuk menentukan model *fixed* atau model *random* yang akan digunakan.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect*, sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*. Rumus untuk Uji Hausman yaitu:

$$W = X_2 [K] = (b - \bar{b}) [\text{var}(b) - \text{var}(\bar{b})]^{-1} (b - \bar{b}) \dots \dots \dots 3.7$$

Keterangan:

W = Nilai tes *Chi-square* hitung

Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya atau hasil dari Hausman *test* signifikan, maka H_0 ditolak dan model yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model*.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Hausman (*Random Effect* vs *Fixed Effect*), yaitu:

- a) Jika H_0 diterima, maka model yang digunakan dalam penelitian ini *random effect*.
- b) Jika H_0 ditolak, maka model yang digunakan dalam penelitian ini *fixed effect*.

3.7.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah (X_1), aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi (X_2), aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi (X_3), dan biaya reklamasi penutupan tambang (X_4) terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013 – 2015. Untuk menguji pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama dilakukan dengan Koefisien Determinan (R^2), uji statistik (t -test) dan uji (F -test).

a. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) adalah hubungan keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Hasil korelasi positif mengartikan bahwa semakin besar nilai variabel 1 menyebabkan makin besar pula nilai variabel 2. Korelasi negatif mengartikan bahwa makin besar nilai variabel 1 makin kecil nilai variabel 2. Sedangkan korelasi nol mengartikan bahwa tidak ada atau tidak menentukannya hubungan dua variabel.

Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen yaitu pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah (X_1), aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi (X_2), aktivitas pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi (X_3), dan biaya reklamasi

penutupan tambang (X_1) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Kinerja Keuangan). Rumus koefisien determinasi adalah:

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum x_1 y + \beta_2 \sum x_2 y + \beta_3 \sum x_3 y + \beta_4 \sum x_4 y}{\sum y^2} \dots\dots\dots 3.8$$

Sumber: Disman (2010)

Keterangan :

β_{1-5} : Koefisien Regresi Berganda Variabel $X_1 - X_4$

X_1 : Biaya Pengupasan Lapisan Tanah

X_2 : Penyisihan Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Kegiatan Produksi

X_3 : Aset Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Esplorasi dan Evaluasi

X_4 : Biaya Reklamasi Penutupan Tambang

Y : *Return On Investment* (ROI)

Tabel 3.3 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Cukup Rendah
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2007)

b. Uji t

Uji t adalah jenis pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen dapat menerangkan variabel dependen secara individual. Uji t dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan analisis (α) 5%, derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang digunakan adalah $df = n - k$. Taraf nyata inilah yang akan digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis. Nilai t dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{x - \mu}{s - \sqrt{n}} \dots\dots\dots 3.9$$

Keterangan:

- X = Rata-rata Hitung Sampel
 μ = Rata-rata Hitung Populasi
 S = Standar Deviasi Sampel
 n = Jumlah Sampel

Kriteria kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 diterima).

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H_0 ditolak).

2. Berdasarkan nilai probabilitas (signifikan) dasar pengambilan keputusan adalah:

Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan berpengaruh secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2005). Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen secara signifikansi. Uji F dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan analisis (α) = 5% derajat bebas pembilang $df_1=(k-1)$ dan derajat bebas penyebut

$df_2=(n-k)$, k merupakan banyaknya parameter (koefisien) model regresi linier dan n merupakan jumlah pengamatan. Nilai F dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 k}{1 - \frac{R^2}{n} - k - 1} \dots\dots\dots 3.10$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- k = Jumlah variabel bebas
- R^2 = Koefisien determinasi

Pengujian dengan Uji F yang membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Uji ini dilakukan dengan syarat sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Artinya variabel Pengungkapan Biaya Pengupasan Lapisan Tanah, Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi, Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi, dan Biaya Reklamasi Penutupan Tambang secara simultan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Artinya variabel Pengungkapan Biaya Pengupasan Lapisan Tanah, Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi, Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi, dan Biaya Reklamasi Penutupan Tambang, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
3. Berdasarkan nilai probabilitas (signifikan) dasar pengambilan keputusan adalah jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan jika $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis tentang pengaruh pengungkapan biaya lingkungan sesuai standar PSAK 33 dan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 terhadap kinerja keuangan pada 12 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial biaya pengupasan lapisan tanah berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015, yang menandakan bahwa biaya pengupasan lapisan tanah merupakan salah satu ukuran untuk melihat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pengembalian atas investasi yang dilakukan.
2. Secara parsial biaya pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015, yang menandakan bahwa peningkatan *Return On Investment* bisa ditentukan berdasarkan biaya pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi.

3. Secara parsial biaya pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015, yang menandakan bahwa adanya biaya pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi yang diungkapkan oleh perusahaan tidak menjamin suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk *Return On Investment* yang tinggi.
4. Secara parsial biaya reklamasi dan penutupan tambang tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015, yang menandakan bahwa biaya reklamasi penutupan tambang bukan ukuran untuk melihat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pengembalian atas investasi yang dilakukan.
5. Secara simultan pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah, pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi, pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi, dan reklamasi penutupan tambang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015, yang menandakan bahwa secara keseluruhan variabel pengungkapan biaya lingkungan sesuai standar PSAK 33 dan Peraturan Pemerintah No. 78 Tahun 2010 saling berkaitan dalam membantu perusahaan untuk mendapatkan *Return On Investment* yang semakin besar.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil analisis serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan dapat memperbaiki penelitian sebelumnya. Misalkan dengan cara mengganti objek penelitian, menambahkan sampel penelitian maupun mengganti atau menambahkan variabel penelitian agar hasilnya lebih maksimal.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Investor dapat mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan dan pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan sebagai tolak ukur untuk memutuskan perusahaan mana yang baik untuk berinvestasi.

c. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan memperhatikan biaya lingkungan yang tepat untuk diungkapkan agar kemampuan perusahaan dalam memperoleh pengembalian atas investasi yang dilakukan semakin meningkat dan dapat menarik calon investor untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal, 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan UMM Press*, Yogyakarta. Accountants Educational Projects Ltd.
- Adhima, M. F. (2012). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB.
- Amilia, Luciana Spica dan Wijayanto, Dwi. 2007. *Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance*. Proceedings The 1st Accounting Conference. Depok, 7– 9 November 2007.
- Anggraini, Fr. Reni Retno., 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. Paper presented at Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Aniela, Yoshi. 2012. *Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1, Januari 2012.
- Arthalia. 2009. *Analisis Pengaruh Rasio Biaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan Hidup Dalam Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK No.33*.
- Badan Standar Nasional. 2001. *Internasional Organization for Standardization (ISO) 14001*.

- Clarkson, M. 1994. *A Risk Based Model of Stakeholder Theory*. Paper Presented at the Proceedings of the Second Toronto Conference on Stakeholder Theory, Toronto.
- Cohen, N., dan P. Robbins. 2011. *Green Business: An A-to-Z Guide*. Thousand Oaks. California: SAGE Publications Inc.
- Deegan, C. 2004. "*Financial Accounting Theory*". McGraw-Hill Book Company, Sydney.
- Dina, Fara. 2016. *Pengaruh Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung.
- Disman. Yana Rohana. Siti Parhah. 2010. *Bahan Ajar Ekonometrika*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi Dan Koperasi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Djalal, Nachrowi. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Djahidin, Farid. 1983. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Elkington, John. 1997. *Canibals with Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business Management*, Macquaire University, Australia.
- Environmental Accounting Guidelines (EAG). 2005. *Ministry of the Environment*. Japan. February 2005.
- Fasua, Kayode Olushola. 2011. *Environmental Accounting: Concept and Principles*. Certified national Accountant Volume 19 Number 2 April-June 2011.
- Format Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*, 2015. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Freeman, R.E. 2001. *A stakeholder theory of modern corporation*. Ethical theory and business.

- Ghozali, Imam dan Chairiri, Anis. 2007. *Teori Akuntansi, Edisi Ketiga*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray R.H. (1993). "Accounting for the Environment". The Certified Accountants Educational Projects Ltd.
- Guthrie, James dan Ward, Leanne. 2006. *Legitimacy Theory: A story of Reporting Social and Environmental Matters within the Australian Food and Beverage Industry*. Presented to the 5th Asian Pacific Interdisciplinary Research in Accounting (APIRA) Conference, 8-10 July 2007, Auckland. New Zealand.
- Halim, Abdul., dan Surya Irawan, A. 1998. *Perspektif Akuntansi Lingkungan: Suatu Tinjauan Teoritis Mengenai Dampak Isu Lingkungan Terhadap Akuntansi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 13, No. 3, page 18-31.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan keempat. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Idris. 2012. *Akuntansi Lingkungan Sebagai Instrumen Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Lingkungan Di Era Green Market*
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Keputusan BAPEPAM dan BPK No: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik.
- Lindrianasari. 2007. *Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia*. JAAI. Vol 11. No2.
- LuJun. 2010. *The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance and Financial Performance: An Empirical Study in China*.

Working paper series.

- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Jakarta. Salemba Empat.
- Oktavia, Itsna. 2012. *Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Modernisasi*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Pava. M. Krausz. J. (1996). "The association between corporate social responsibility and financial performance: the paradox of social cost.". *Journal of Business Ethics* 15 (3), 321- 357.
- Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No.07 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Reklamasi Dan Pascatambang Pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral Dan Batubara .
- Peraturan Pemerintah (PP) No.82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air.
- Peraturan Pemerintah (PP) No.78 Tahun 2010 tentang Pengungkapan Biaya Reklamasi Pascatambang.
- Peraturan Pemerintah Pasal 74 Undang – Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi Tahun 2009) tentang penyajian laporan keuangan
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 33 Tahun 2011 Tentang Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Pertambangan Umum.
- Putra, Wirnie Eka. 2008. *Penerapan Akuntansi Lingkungan dan Akuntansi Manajemen Lingkungan Sebagai Komponen Dasar Perencanaan Strategi Bisnis*. *Jurnal Percikan* Vol. 94 Edisi November.
- Qorrina, Alfien. 2010. *Pengaruh Peringkat Kinerja Lingkungan Perusahaan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi*

Perusahaan. Skripsi Fakultas Ekonomi Bisnis. Universitas Gadjah Mada

Runtu. Andreas. 2013. *Hubungan Antara Environmental Performance Tahun Sebelumnya Dengan Economic Performance Tahun Berjalan*.

SFAS (*Statement of Financial Accounting Standard*) No. 5 tentang *accounting for contingencie*.

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV.Afabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis Cetakan Ke Sebelas*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, 2001. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama Cetakan Kedua, Ekonisia, Yogyakarta.

Sulkowski Adam, Linxiao Liu, Jia Wu. 2010. *Environmental Disclosure, Firm Performance, and Firm Characteristic; An Analysis of S&P 100 Firms*. Journal of Academy of Business and Economics, Vol. 10, Juni

Suyanto, Bagong. Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Alternatif Pendekatan*. Edisi Revisi. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Undang – Undang No.4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.

Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.

Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistik Eviews*. Edisi Keempat. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.

Sumber internet:

www.idx.co.id (diakses pada Tanggal 17 September 2016).

www.sahamok.com (diakses pada Tanggal 17 September 2016).